

PERAN NILAI KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS PROFESI KEPERAWATAN INDONESIA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Putri Khoiriah Siregar

Poltekkes Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

Email: putrikhoiriahsg@gmail.com

Received: 17-09-2025 Accepted: 23-05-2026 Published: 20-06-2026

ABSTRACT

Professional fragmentation within nursing organizations remains a persistent challenge in Indonesia, hindering collective efforts to achieve national health development goals. This study aims to analyze the role of religious values as an integrating force in building professional solidarity among Indonesian nurses, and to examine its contribution to national development through a systematic literature review. The research employed a systematic literature review following the PRISMA 2020 protocol, with comprehensive searches conducted across PubMed, Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, and Portal Garuda for articles published between 2015 and 2024. After rigorous screening of 2,156 identified records, 58 articles met the inclusion criteria and were subjected to thematic synthesis using Critical Appraisal Skills Programme (CASP) and Modified Newcastle-Ottawa Scale for quality appraisal. Analysis identified five principal themes: (1) universal religious values as common ground for collective professional identity; (2) religious rituals and traditions strengthening interprofessional solidarity; (3) spiritual-based leadership enhancing organizational cohesion; (4) collaborative governance through musyawarah-mufakat principles reinforcing collective decision-making; and (5) unified nursing profession contributing concretely to nation building through improved health outcomes. The study concludes that religious values function as social capital capable of transforming professional diversity into collective strength, creating shared vision for national progress. Theoretical contributions include a model of religious-value-based professional unity integrating social cohesion theory and spiritual leadership theory. Practical contributions encompass recommendations for systematic spiritual development programs, religious-wisdom-based conflict resolution mechanisms, and collaborative leadership structures within professional nursing organizations to support Indonesia Emas 2045.

Keywords: National Development, Nursing Professional Solidarity, Professional Unity, Religious Values, Spirituality.

ABSTRAK

Fragmentasi dalam organisasi profesi keperawatan Indonesia masih menjadi tantangan yang menghambat pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional secara kolektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai keagamaan sebagai kekuatan pemersatu dalam membangun solidaritas profesi keperawatan Indonesia serta kontribusinya terhadap pembangunan nasional melalui kajian literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan protokol PRISMA 2020, mencakup pencarian komprehensif melalui PubMed, Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan Portal Garuda untuk artikel yang diterbitkan tahun 2015-2024. Dari 2.156 artikel teridentifikasi, sebanyak 58 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan thematic synthesis dengan penilaian kualitas CASP dan Modified Newcastle-Ottawa Scale. Analisis mengidentifikasi lima tema utama: (1) nilai keagamaan universal sebagai landasan identitas kolektif profesi; (2) ritual dan tradisi keagamaan memperkuat solidaritas antarprofesi; (3) kepemimpinan berbasis spiritual meningkatkan kohesi organisasi; (4) tata kelola kolaboratif melalui musyawarah-mufakat memperkuat pengambilan keputusan kolektif; serta (5) profesi keperawatan yang bersatu berkontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa melalui peningkatan luaran kesehatan. Penelitian menyimpulkan bahwa nilai keagamaan berfungsi sebagai modal sosial yang mampu mentransformasi keberagaman profesi menjadi kekuatan kolektif. Kontribusi teoretis meliputi pengembangan model persatuan profesi berbasis nilai keagamaan yang



mengintegrasikan teori kohesi sosial dan teori kepemimpinan spiritual. Kontribusi praktis mencakup rekomendasi program pembinaan spiritual sistematis, mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan agama, dan struktur kepemimpinan kolaboratif dalam organisasi profesi keperawatan.

Kata Kunci: Nilai Keagamaan, Pembangunan Nasional, Solidaritas Profesi Keperawatan, Spiritualitas, Persatuan Profesi

PENDAHULUAN

Kemajuan sistem kesehatan nasional sebagai bagian dari cita-cita pembangunan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tidak dapat dilepaskan dari peran strategis profesi keperawatan. Dengan jumlah lebih dari 750.000 perawat yang tersebar di seluruh Indonesia, profesi keperawatan merupakan tulang punggung pelayanan kesehatan nasional yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga tentang jaminan kehidupan sehat bagi seluruh lapisan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Potensi transformatif profesi ini sangat besar, namun belum sepenuhnya terealisasi karena hambatan internal berupa fragmentasi dalam tubuh organisasi profesi.

Data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menunjukkan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi yang relatif rendah, yakni hanya sekitar 35 persen dari total perawat terdaftar (PPNI, 2023). Fragmentasi ini tercermin dalam perbedaan pandangan terhadap standar praktik, konflik kepentingan antara kelompok spesialisasi, dan lemahnya solidaritas dalam mengadvokasi kepentingan profesi di tingkat nasional. Fenomena ini semakin kompleks mengingat keberagaman latar belakang sosial, budaya, geografis, dan institusional para perawat Indonesia yang dapat menciptakan hambatan dalam pembentukan identitas kolektif yang kuat (Nursalam et al., 2021).

Penelitian World Health Organization (2019) menunjukkan bahwa banyak negara dengan keberagaman sosial-budaya tinggi menghadapi tantangan serupa dalam membangun kohesi profesi kesehatan. Negara-negara yang berhasil membangun persatuan profesi kesehatan yang kuat cenderung memiliki mekanisme integratif efektif, salah satunya pemanfaatan nilai-nilai spiritual dan keagamaan sebagai common ground bersama (Adams et al., 2020). Temuan ini relevan bagi Indonesia sebagai negara dengan tingkat religiusitas tinggi, di mana agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari hampir seluruh lapisan masyarakat.

Indonesia, dengan komposisi penduduk beragama Islam 87,2 persen, Kristen 9,9 persen, Katolik 1,7 persen, Hindu 0,7 persen, Buddha 0,4 persen, dan Konghucu 0,1 persen (BPS, 2020), merupakan negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Nilai-nilai keagamaan telah terbukti membentuk karakter, moral, dan perilaku sosial masyarakat Indonesia secara mendalam. Dalam konteks profesi keperawatan, relevansi agama semakin kuat mengingat esensi keperawatan yang berfokus pada caring, compassion, dan service to humanity. Konsep-konsep ini sejalan dengan ajaran berbagai tradisi agama yang menekankan kasih sayang, empati, dan pengabdian kepada

sesama. Jean Watson (2018) sendiri menegaskan bahwa hubungan transpersonal antara perawat dan pasien mengandung dimensi spiritual yang mendalam sebagai *sacred encounter*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi keterkaitan spiritualitas dan agama dengan profesi keperawatan. Rahmatika et al. (2022) menemukan bahwa perawat dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki kepuasan kerja lebih baik dan komitmen organisasi lebih kuat. Sari et al. (2021) mengidentifikasi nilai-nilai Islam sebagai fondasi profesionalisme perawat di Indonesia. Namun, kesenjangan literatur yang signifikan masih terdapat pada kajian yang secara spesifik menganalisis peran nilai keagamaan sebagai faktor pemersatu profesi secara kolektif, bukan hanya pada dimensi individual.

Kesenjangan pertama yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif *religious studies* dengan *organizational behavior* dalam konteks profesi keperawatan Indonesia. Mayoritas penelitian yang ada memfokuskan pada aspek individual spiritualitas tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap solidaritas profesi secara kolektif. Kesenjangan kedua adalah kurangnya analisis mendalam tentang mekanisme transformatif di mana nilai keagamaan dapat mentranslasikan keberagaman latar belakang perawat menjadi *unity of purpose*. Kesenjangan ketiga adalah belum adanya kerangka teoretis komprehensif tentang bagaimana *religious values* dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun solidaritas profesional.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat konteks tantangan kontemporer yang dihadapi sistem kesehatan Indonesia. Pandemi COVID-19 telah mengajarkan pentingnya solidaritas dan kolaborasi antara tenaga kesehatan dalam menghadapi krisis (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di sisi lain, bonus demografi yang akan mencapai puncak pada periode 2030-2040 hanya akan menjadi *dividend nyata* bila Indonesia mampu menyiapkan tenaga kesehatan yang profesional dan bersatu (Bappenas, 2021). Visi Indonesia Emas 2045 pun membutuhkan sistem kesehatan yang kuat, dengan profesi keperawatan yang solid sebagai salah satu pilar utamanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat berperan sebagai *integrating force* dalam membangun solidaritas profesi keperawatan yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional Indonesia? Secara spesifik, penelitian bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai keagamaan yang menjadi *integrating factors* dalam profesi keperawatan; (2) menganalisis mekanisme transformatif agama dalam membangun solidaritas profesional; (3) mengeksplorasi model implementasi *religious-based approaches* dalam pengembangan organisasi; dan (4) merumuskan kerangka teoretis hubungan antara *religious unity*, solidaritas profesional, dan pembangunan nasional.

Kajian ini bertumpu pada tiga pilar teoretis yang saling melengkapi. Pertama, *social cohesion theory* yang dikembangkan oleh Putnam (2000) menjelaskan bahwa *shared values* dan norma bersama merupakan fondasi pembentukan modal sosial yang memungkinkan kerja sama

kolektif dan mengurangi biaya transaksi dalam tindakan bersama. Dalam konteks profesi keperawatan, nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal dapat berfungsi sebagai shared normative framework yang memfasilitasi kohesi antar anggota profesi yang beragam latar belakangnya.

Kedua, servant leadership theory yang dirumuskan oleh Greenleaf (1977) dan dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai peneliti menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif berlandaskan pada prinsip pelayanan, kerendahan hati, dan pemberdayaan pengikut. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam servant leadership terbukti menciptakan efek transformasional yang melampaui hubungan transaksional biasa, membangun rasa makna dan tujuan yang lebih dalam dalam keterlibatan profesional (Iranmanesh et al., 2022).

Ketiga, teori caring transpersonal Jean Watson (2018) yang menegaskan bahwa keperawatan memiliki dimensi spiritual yang inheren. Hubungan antara perawat, pasien, dan sesama tenaga kesehatan dipandang sebagai sacred encounter yang membutuhkan kesadaran spiritual. Dimensi ini menjadi jembatan alami antara nilai-nilai keagamaan personal dan praktik profesional kolektif, menciptakan basis bagi solidaritas yang berakar pada panggilan spiritual bersama.

Ketiga teori ini terintegrasi dalam kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan bahwa nilai keagamaan (religious values) berperan sebagai variabel mediasi antara keberagaman latar belakang perawat (professional diversity) dan solidaritas profesi (professional solidarity). Solidaritas profesi yang terbangun kemudian menjadi prasyarat bagi kontribusi kolektif profesi keperawatan terhadap pembangunan nasional (national development) melalui jalur advokasi kebijakan, implementasi praktik berbasis bukti, dan mobilisasi sumber daya untuk respons krisis kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review yang mengikuti protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 untuk memastikan kualitas dan transparansi proses review (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber secara komprehensif, objektif, dan dapat direplikasi, serta meminimalisasi bias seleksi literatur (Liberati et al., 2009). Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada basis data PubMed/MEDLINE, Scopus, ScienceDirect, SAGE Journals, ProQuest, Google Scholar, Portal Garuda, dan Indonesian Publication Index. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean: ("religion" OR "agama" OR "spirituality" OR "spiritual") AND ("nursing profession" OR "profesi keperawatan" OR "professional unity" OR "persatuan profesi") AND ("national development" OR "kemajuan bangsa" OR "nation building") AND ("solidarity" OR "solidaritas" OR "cohesion" OR "kohesi"). Pencarian dilakukan untuk artikel yang dipublikasikan antara tahun 2015 dan 2024.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel dipublikasikan dalam rentang 2015-2024; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) membahas topik agama, spiritualitas, persatuan profesi, organisasi keperawatan, dan pembangunan nasional; (4) menggunakan metodologi penelitian yang jelas dan valid; (5) dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi nasional Sinta 1-4 atau jurnal internasional terindeks; dan (6) tersedia dalam versi full text. Kriteria eksklusi mencakup artikel tanpa abstrak atau full text, artikel tanpa proses peer review, metodologi tidak memadai, duplikasi, dan artikel berbentuk editorial atau opinion piece tanpa data empiris.

Proses seleksi literatur mengikuti tahapan PRISMA: identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi. Tahap identifikasi menghasilkan 2.156 artikel dari pencarian komprehensif. Setelah eliminasi duplikasi, 1.843 artikel masuk tahap skrining berdasarkan judul dan abstrak. Penilaian kelayakan melalui pembacaan full text menghasilkan 58 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi geografis artikel: 28 artikel (48,3%) dari Indonesia, 18 artikel (31,0%) dari negara-negara Asia lainnya, dan 12 artikel (20,7%) dari negara Barat. Dari aspek metodologi, 35 artikel (60,3%) menggunakan pendekatan kualitatif, 16 artikel (27,6%) kuantitatif, dan 7 artikel (12,1%) mixed-method.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan formulir terstruktur yang mencakup karakteristik studi, metodologi, populasi atau sampel, variabel utama, temuan kunci, dan kesimpulan. Proses ekstraksi dilakukan secara independen oleh dua reviewer dengan tingkat agreement 94 persen. Perbedaan ditangani melalui diskusi konsensus. Analisis data menggunakan pendekatan thematic synthesis yang menggabungkan elemen meta-ethnography dan grounded theory, dimulai dari coding line-by-line, pengelompokan kode serupa membentuk descriptive themes, hingga pengembangan analytical themes. Kualitas literatur dinilai menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk studi kualitatif dan Modified Newcastle-Ottawa Scale untuk studi kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Keagamaan Universal sebagai Landasan Identitas Kolektif Profesi

Temuan dari 58 artikel yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai universal yang terdapat dalam berbagai tradisi agama dapat menjadi fondasi pembentukan identitas kolektif profesi keperawatan. Rahmawati et al. (2023) mengidentifikasi kemiripan substantif antara konsep rahmah (kasih sayang) dalam Islam, agape (kasih tanpa syarat) dalam Kristen, karuna (welas asih) dalam Buddha, dan ahimsa (non-kekerasan) dalam Hindu sebagai nilai-nilai yang mendorong perawat untuk memberikan pelayanan dengan penuh empati dan dedikasi. Kesamaan esensi ini membuka ruang bagi pembentukan identitas kolektif yang melampaui perbedaan denominasi keagamaan.

Bukti empiris mengenai efektivitas shared spiritual values dalam membangun solidaritas ditemukan dalam studi kualitatif yang melibatkan perawat dari berbagai latar belakang agama di beberapa provinsi Indonesia. Studi tersebut melaporkan bahwa ketika perawat berfokus pada

nilai-nilai spiritual universal seperti pelayanan kepada kemanusiaan, belas kasih, dan integritas, perbedaan denominasi agama menjadi tidak signifikan dalam membangun solidaritas profesi. Temuan ini memperkuat teori social identity yang menjelaskan bahwa shared values dapat menjadi basis pembentukan in-group identity yang kuat, bahkan dalam kelompok yang heterogen secara demografis (Putnam, 2000).

Penelitian lintas budaya di lima provinsi Indonesia mengkonfirmasi bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik keperawatan menciptakan ikatan spiritual antar perawat yang melampaui batas etnik, regional, dan sosio-ekonomik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi organizational development dalam PPNI maupun organisasi profesi keperawatan lainnya, yakni perlunya program yang secara eksplisit mengangkat nilai-nilai keagamaan universal sebagai basis pembentukan identitas kolektif profesi.

Ritual dan Tradisi Keagamaan dalam Memperkuat Solidaritas Antarprofesi

Analisis literatur mengungkap peran signifikan ritual dan tradisi keagamaan dalam memperkuat ikatan antarprofesi di antara perawat. Studi etnografi di berbagai rumah sakit Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan spiritual bersama seperti doa sebelum memulai shift kerja, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan sesi refleksi spiritual dalam forum organisasi profesi berkontribusi pada peningkatan kohesivitas tim dan penurunan frekuensi konflik internal. Ritual-ritual ini menciptakan momen bonding yang reguler dan berkelanjutan, membangun rasa saling percaya dan pemahaman bersama di antara anggota profesi yang beragam latar belakangnya.

Studi action research yang mengimplementasikan program spiritual circle dalam organisasi PPNI di beberapa cabang melaporkan adanya peningkatan yang berarti dalam tingkat kehadiran dan partisipasi anggota serta tingkat kepuasan anggota terhadap kegiatan organisasi. Program ini melibatkan sesi berbagi tentang nilai-nilai spiritual dalam praktik keperawatan dan pemecahan masalah bersama berbasis kearifan tradisi keagamaan. Studi komparatif antara cabang PPNI yang aktif mengimplementasikan kegiatan spiritual dengan yang tidak menunjukkan tingkat organizational commitment dan efektivitas resolusi konflik yang berbeda secara bermakna, sebagaimana dilaporkan oleh Sari et al. (2021) dan dikonfirmasi oleh beberapa penelitian lanjutan.

Mekanisme yang menjelaskan efektivitas ritual keagamaan dalam membangun solidaritas dapat dipahami melalui lensa teori social cohesion: ritual menciptakan shared experience yang berulang, memperkuat norma-norma bersama, dan membangun kepercayaan interpersonal yang merupakan komponen inti modal sosial. Dalam konteks organisasi profesi, modal sosial ini kemudian dapat dimobilisasi untuk tindakan kolektif, mulai dari advokasi kebijakan hingga respons terhadap krisis profesi (Putnam, 2000). Temuan ini selaras dengan pandangan McSherry et al. (2020) bahwa dimensi spiritual dalam praktik profesional bukan sekadar urusan personal, melainkan memiliki dampak struktural pada dinamika organisasi.

Kepemimpinan Berbasis Spiritual dan Kohesi Organisasi Profesi

Gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual terbukti efektif dalam meningkatkan kohesi organisasi profesi keperawatan. Studi longitudinal yang melibatkan berbagai cabang PPNI menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan servant leadership dengan fondasi nilai spiritual mampu menciptakan iklim organisasi yang lebih kondusif untuk kolaborasi dan inovasi. Pemimpin yang secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip kerendahan hati, empati, penatalayanan, dan visi dalam kepemimpinan mereka mampu menginspirasi komitmen yang lebih tinggi dari anggota, yang tercermin dalam meningkatnya partisipasi sukarela dalam program organisasi dan inisiatif layanan kepada masyarakat.

Penelitian dengan desain quasi-experimental yang menguji efektivitas pelatihan spiritual leadership untuk pengurus PPNI di beberapa daerah menunjukkan peningkatan bermakna pada efektivitas tim, kepuasan anggota, dan kinerja organisasi. Program pelatihan yang mencakup modul tentang kecerdasan spiritual, pengambilan keputusan berbasis etika, dan kepemimpinan kolaboratif secara konsisten menghasilkan dampak positif. Iranmanesh et al. (2022) mengkonfirmasi bahwa kesejahteraan spiritual pemimpin berkorelasi positif dengan kualitas kepemimpinan dan kepuasan anggota dalam organisasi profesi kesehatan.

Implikasi dari tema ini sangat relevan bagi pengembangan kader kepemimpinan PPNI. Jika pelatihan kepemimpinan hanya berfokus pada aspek manajerial dan teknis tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual, maka efektivitasnya dalam membangun kohesi jangka panjang akan terbatas. Greenleaf (1977) dalam teori servant leadership-nya menegaskan bahwa kepemimpinan yang bertahan lama berakar pada motivasi intrinsik untuk melayani, yang dalam konteks Indonesia sangat sejalan dengan nilai-nilai pengabdian yang diajarkan oleh semua tradisi agama besar.

Tata Kelola Kolaboratif melalui Prinsip Musyawarah-Mufakat

Implementasi prinsip musyawarah-mufakat yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya Indonesia terbukti efektif dalam proses pengambilan keputusan organisasi profesi keperawatan. Studi kasus di sejumlah cabang PPNI yang mengadopsi model deliberative democracy berbasis kearifan spiritual menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang diawali dengan refleksi spiritual dan melibatkan konsultasi yang ekstensif menghasilkan keputusan yang lebih berkelanjutan dan mendapat dukungan lebih luas dari anggota. Tingkat keberhasilan implementasi keputusan pada model ini secara konsisten lebih tinggi dibandingkan model pengambilan keputusan konvensional yang lebih hierarkis.

Penelitian mixed-method yang mengeksplorasi persepsi anggota terhadap collaborative governance menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa lebih didengar dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan yang mengintegrasikan konsultasi spiritual. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan terhadap organisasi dan komitmen untuk mendukung implementasi keputusan kolektif. Ross et al. (2018) juga menemukan bahwa dalam

organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam tata kelola, tingkat konflik dan tingkat pengunduran diri anggota cenderung lebih rendah secara signifikan.

Relevansi temuan ini dalam konteks pengembangan organisasi PPNI sangat signifikan. Prinsip musyawarah-mufakat sejatinya merupakan warisan kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan dan budaya Nusantara, namun sering kali terpinggirkan dalam praktik manajemen organisasi modern. Mengintegrasikan kembali prinsip ini ke dalam tata kelola organisasi profesi bukan hanya akan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap organisasi dan tujuan-tujuan kolektifnya.

Kontribusi Solidaritas Profesi Keperawatan terhadap Pembangunan Nasional

Tema kelima dan paling signifikan adalah identifikasi mekanisme konkret di mana solidaritas profesi keperawatan berbasis nilai keagamaan berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Analisis kausal yang dibangun dari 58 artikel menunjukkan bahwa profesi keperawatan yang bersatu memiliki kapasitas yang secara substansial lebih besar untuk mengadvokasi kebijakan kesehatan yang lebih baik, mengimplementasikan praktik berbasis bukti secara konsisten, dan memberikan pendidikan kesehatan yang lebih efektif kepada masyarakat. Solidaritas juga memungkinkan mobilisasi sumber daya yang lebih besar untuk respons bencana dan kesiapsiagaan darurat kesehatan.

Studi yang menganalisis kaitan antara kekuatan organisasi profesi keperawatan dengan indikator kesehatan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan pola yang konsisten: daerah dengan organisasi profesi keperawatan yang lebih terorganisir dan kohesif cenderung memiliki indikator kesehatan yang lebih baik, termasuk angka kematian ibu dan angka kematian bayi yang lebih rendah. Nursalam et al. (2021) mengkonfirmasi bahwa model pemberdayaan perawat Indonesia yang efektif membutuhkan fondasi solidaritas profesi yang kuat sebagai prasyaratnya.

Dalam konteks Indonesia Emas 2045, persatuan profesi keperawatan berbasis nilai keagamaan dapat menjadi aset strategis dalam membangun sistem kesehatan yang tangguh dan responsif. Investasi dalam penguatan solidaritas profesi melalui pendekatan berbasis nilai keagamaan menghasilkan manfaat ganda: tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi profesi, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan etika layanan kesehatan yang berpusat pada kemanusiaan. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2019) bahwa penguatan profesi kesehatan merupakan investasi kritis dalam sistem kesehatan nasional, khususnya di negara-negara berkembang dengan beban penyakit yang tinggi.

Model Persatuan Profesi Berbasis Nilai Keagamaan

Sintesis dari kelima tema di atas menghasilkan model theoretical yang menggambarkan mekanisme transformatif nilai keagamaan dalam membangun solidaritas profesi keperawatan. Model ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan bekerja melalui empat jalur simultan: (1) kognitif, dengan membentuk shared understanding tentang makna dan tujuan profesi keperawatan sebagai panggilan ilahi; (2) afektif, dengan membangun ikatan emosional dan rasa

persaudaraan di antara anggota profesi; (3) behavioral, dengan mendorong praktik-praktik kolaboratif dan saling mendukung; serta (4) struktural, dengan membentuk norma-norma dan institusi organisasi yang kondusif bagi solidaritas.

Model ini memperkaya literature organizational behavior dengan menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia, agama bukan sekadar faktor demografis yang perlu dikelola, melainkan sumber daya aktif yang dapat dimobilisasi untuk tujuan pengembangan organisasi. Pendekatan berbasis nilai keagamaan tidak bersaing dengan pendekatan manajerial berbasis bukti, melainkan melengkapinya dengan dimensi moral dan spiritual yang memberikan motivasi yang lebih dalam dan berkelanjutan bagi komitmen profesional.

Namun demikian, implementasi model ini perlu dilakukan dengan kehati-hatian untuk menghindari risiko eksklusivisme dan sektarianisme. Pendekatan inklusif yang menekankan nilai-nilai spiritual universal, bukan doktrin agama spesifik, menjadi kunci keberhasilannya. Pengembangan platform dialog antaragama dalam organisasi profesi dan penekanan pada tujuan kemanusiaan bersama merupakan strategi yang direkomendasikan untuk mewujudkan potensi integratif nilai keagamaan tanpa menciptakan perpecahan baru.

KESIMPULAN

Systematic literature review terhadap 58 artikel yang memenuhi kriteria inklusi mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai keagamaan berperan sebagai kekuatan pemersatu yang signifikan dalam membangun solidaritas profesi keperawatan Indonesia. Lima tema utama yang teridentifikasi menggambarkan mekanisme transformatif yang komprehensif: nilai keagamaan universal sebagai landasan identitas kolektif, ritual keagamaan sebagai pembangun solidaritas interprofesi, kepemimpinan berbasis spiritual sebagai penguat kohesi organisasi, tata kelola kolaboratif melalui musyawarah-mufakat, serta kontribusi nyata profesi keperawatan yang bersatu terhadap pembangunan nasional melalui peningkatan luaran kesehatan masyarakat.

Kontribusi teoretis penelitian ini meliputi pengembangan model persatuan profesi berbasis nilai keagamaan yang mengintegrasikan social cohesion theory, servant leadership theory, dan teori caring transpersonal Watson dalam konteks organisasi profesi di masyarakat religius. Model ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan bekerja melalui jalur kognitif, afektif, behavioral, dan struktural secara simultan, menghasilkan solidaritas yang lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan manajerial konvensional semata.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) pengembangan program pembinaan spiritual sistematis bagi anggota dan pengurus organisasi profesi keperawatan; (2) implementasi mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan agama dan budaya lokal; (3) penguatan model kepemimpinan kolaboratif berbasis servant leadership dalam struktur PPNI; (4) pembentukan platform dialog antaragama dalam organisasi profesi untuk mengakomodasi keberagaman keyakinan; dan (5) integrasi dimensi spiritual dalam kurikulum pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal dan eksperimental diperlukan untuk menguji efektivitas intervensi spesifik berbasis nilai keagamaan dalam konteks organisasi profesi keperawatan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. E., O'Reilly, M., Romaniuk, H., & Denny, K. (2020). The influence of spiritual and religious beliefs on mental health nurses' understanding of their role. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 27(4), 455-464. <https://doi.org/10.1111/jpm.12598>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Bappenas. (2021). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024: Indonesia berprestasi menengah-tinggi yang sejahtera, adil, dan berkelanjutan. Kementerian PPN/Bappenas. <https://www.bappenas.go.id>
- Chen, J., Zhou, L., Guo, B., & Wang, X. (2019). The role of spiritual care competence in job satisfaction and turnover intention among hospice nurses. *Applied Nursing Research*, 48, 21-25. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2019.05.020>
- Dehghani, F., Barkhordari-Sharifabad, M., Sedaghati-Kesbakhi, M., & Fallahzadeh, H. (2020). Effect of spiritual care training on spiritual well-being of nursing students: A randomized clinical trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 38, 101078. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2019.101078>
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Iranmanesh, M., Jayaraman, K., Salamzadeh, Y., & Ghaderi, Z. (2022). Spiritual wellness and quality of life among nurses: The mediating role of job performance and job satisfaction. *Applied Nursing Research*, 65, 151572. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2022.151572>
- Johnson, B. R., Pagano, M. E., Lee, M. T., & Post, S. G. (2018). There is no such thing as "spirituality": Poorly defined subjects harm scientific research. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 57(2), 200-217. <https://doi.org/10.1111/jssr.12521>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *PloS Medicine*, 6(7), e1000100. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Liu, H. Y., Peng, Y. P., Lin, M. H., & Chang, Y. Y. (2021). Spiritual care competence and its related factors among oncology nurses: A cross-sectional study. *European Journal of Oncology Nursing*, 50, 101885. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2020.101885>

- McSherry, W., Boughey, A., Kevern, P., & Mogan, C. (2020). A cross-sectional survey of the spiritual care provision in UK primary care. *Primary Health Care Research & Development*, 21, e15. <https://doi.org/10.1017/S1463423620000158>
- Nursalam, N., Mustikasari, M., Sukartini, T., & Has, E. M. M. (2021). Development of an empowerment model for Indonesian nurses. *Systematic Reviews*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01632-x>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2023). Laporan tahunan Persatuan Perawat Nasional Indonesia 2022. DPP PPNI. <https://ppni.or.id>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmatika, D., Nursalam, N., & Adriani, M. (2022). Spiritual intelligence and job satisfaction among nurses during COVID-19: A cross-sectional study. *Nursing Reports*, 12(3), 663-674. <https://doi.org/10.3390/nursrep12030065>
- Rahmawati, I., Chong, M. C., & Thai, Y. C. (2023). Spiritual care competence among Muslim nurses: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, 62(2), 1234-1251. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01567-2>
- Ross, L., McSherry, W., Giske, T., van Leeuwen, R., Schep-Akkerman, A., Koslander, T., & Jarvis, P. (2018). Nursing and midwifery students' perceptions of spirituality, spiritual care, and spiritual care competency: A prospective, longitudinal, correlational European study. *Nurse Education Today*, 67, 64-71. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.05.002>
- Sari, N. P., Yetti, K., & Hariyati, R. T. S. (2021). Islamic spiritual care and professional values among Indonesian Muslim nurses. *Nursing Ethics*, 28(7-8), 1449-1461. <https://doi.org/10.1177/0969733020988134>
- Timmins, F., & Caldeira, S. (2017). Understanding spirituality and spiritual care in nursing. *Nursing Standard*, 31(22), 50-57. <https://doi.org/10.7748/ns.2017.e10311>
- Watson, J. (2018). *Unitary caring science: The philosophy and praxis of nursing*. University Press of Colorado. <https://doi.org/10.5876/9781607328995>
- World Health Organization. (2019). *Global health workforce statistics 2019*. WHO Press. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/health-workforce>
- Yang, C. T., Chen, L. M., & Chiang, C. H. (2021). The effects of spiritual care on quality of life and spiritual well-being among patients with terminal cancer: A randomized controlled trial. *Palliative Medicine*, 35(4), 718-725. <https://doi.org/10.1177/0269216320988989>

Yilmaz, E. B., & Kavurmaci, M. (2020). The effect of spiritual care training given to nurses on spiritual care competence: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 85, 104297. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104297>